

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tempe Pada Home Industri "Sri Rezeki" Di Samarinda

Renaldhy Surya Santoso ¹, Titin Ruliana ², Catur Kumala Dewi ³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : renaldhy.s.s@gmail.com

Keywords :

Cost of Production, Full Costing

ABSTRACT

This study aims to determine whether the calculation of the cost of tempe production in Sri Rezeki's home industry is lower than the calculation using the full costing method.

The analytical tool used in this study is the full costing cost of production method which takes into account the cost of raw materials, labor costs, and factory overhead costs, both fixed and variable.

The results of the analysis show that the cost of production (HPP) according to Sri Rezeki's Home Industry is Rp. 10,324,500, while the cost of goods manufactured (HPP) according to the full costing method is Rp. 10,545,042, so there is a difference of Rp. 220,542 ,-. The cost of production (HPP) per pack according to Sri Rezeki's Home Industry is Rp. 2,581, - while the cost of production (HPP) per pack according to the full costing method is Rp. 2,636, - so there is a difference of Rp. 55, -.

The cost of production (HPP) according to Sri Rezeki's Home Industry is lower than the cost of production (HPP) per pack according to the full costing method because Sri Rezeki's home industry does not calculate the depreciation cost of the equipment used. The calculation of the full costing method is more detailed in including the components of production costs while the calculations carried out by Sri Rezeki's home industry have not thoroughly included the cost components that should be taken into account in determining the cost of production such as factory overhead costs which have not been all calculated, so the resulting value is lower than the calculation cost of production with production using the full costing method.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Industri tempe merupakan salah satu agro industri rumah tangga yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan industri tempe telah mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Ditengah-tengah persaingan dengan industri rumah tangga lain baik yang dalam bidang pangan maupun non pangan serta iklim usaha yang semakin sulit menuntut industri tempe untuk lebih kreatif dalam menjalankan usaha.

Guna dapat bertahan dan berkembang ditengah persaingan yang semakin ketat, maka perlu untuk diidentifikasi faktor kunci dalam menjalankan usaha. Pengetahuan faktor kunci sukses akan membantu para pelaku usaha *home industry* dalam menjalankan usaha disamping juga akan membantu pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan untuk membina para pelaku usaha *home industry* secara efektif dan efisien.

Home industri Sri Rezeki merupakan perusahaan manufaktur dalam bidang industri tempe yang terdapat di jalan Mohammad Said, Lok Bahu, Kecamatan Sei Kunjang, Kota Samarinda Kalimantan Timur yang telah berdiri dari tahun 2013 sekitar 8 tahun telah beroperasi. *Home industry* ini menggunakan bahan baku dalam proses produksinya menggunakan kedelai yang diolah menjadi tempe. Home industri Sri Rezeki menggunakan prinsip manajemen keluarga, yaitu pengelolaan oleh keluarga dari pemilik usaha sendiri dengan mempekerjakan beberapa tenaga kerja yang berada di sekitar lokasi usaha, dimana sebagai unit usaha yang memproduksi tempe juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba sebagai dasar perhitungan laba rugi usaha. Home industri Sri Rezeki dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mengeluarkan berbagai biaya yang dapat diidentifikasi sebagai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Pengeluaran biaya ini sangat penting untuk diidentifikasi, sehingga pemborosan biaya dapat dihindari dan tingkat efisiensi produksi dapat dicapai. Guna menentukan kelayakan antara biaya produksi dengan pendapatan, diketahui dari informasi harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan. Analisa biaya produksi sangat penting bagi perusahaan guna mengetahui efisiensi perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat salah satu manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk. Witjaksono (2013: 16) mendefinisikan "Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan". Selama ini home industri Sri Rezeki masih menggunakan cara sederhana yaitu berdasarkan taksiran atau perkiraan saja, belum memiliki pencatatan dan metode yang tepat dalam menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jualnya yang tentu hal ini akan berpengaruh terhadap ketidakjelasan jumlah laba atau rugi yang didapat oleh *home industry* tempe tersebut. Menentukan harga pokok produksi merupakan salah satu hal yang penting dalam perusahaan untuk menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang menjadi dasar dalam penentuan harga dan sebagai dasar penentuan laba bersih. Sehingga dibutuhkan metode yang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan. dalam penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode akuntansi biaya yaitu metode *full costing*. Mulyadi (2016: 345) menjelaskan bahwa "*Full costing* merupakan salah satu metode penentuan kos produk, yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai kos produksi, baik biaya produksi yang berperilaku variabel maupun tetap". Metode ini menghitung biaya produksi secara keseluruhan yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi tempe pada *home industry* Sri Rezeki lebih rendah daripada perhitungan dengan metode *full costing*".

METODE PENELITIAN

Jangkauan Penelitian

Jangkauan agar sasaran penelitian ini tercapai maka penelitian ini dititik beratkan pada objek penelitian dan data-data perhitungan yang telah disiapkan oleh perusahaan. Jangkauan penelitian dalam skripsi ini adalah mengambil data data dari objek penelitian yaitu *Home Industry* Sri Rezeki di Jl. M. Said Samarinda. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022.

Alat Analisis

Metode full costing dalam penelitian ini adalah cara penentuan harga pokok produksi yang menghitung biaya produksi secara keseluruhan yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variable.

Biaya yang diperoleh dan sudah dikelompokkan sesuai dengan jenis biaya tadi dilakukan perhitungan, dimana biaya yang dikumpulkan selama 1 tahun adalah biaya produksi setiap 1 bulan. Selanjutnya menjumlahkan seluruh biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) digambarkan sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Sumber: Mulyadi (2016:14)

Setelah dilakukan perhitungan, maka dilakukan perbandingan HPP menurut *home industry* Sri Rezeki dan menurut hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan HPP

Produk	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	Menurut Perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Tempe	xxx	xxx	xxx

Sumber: Hasyim (2019:8)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis diterima : Jika perhitungan harga pokok produksi tempe pada *home industry* Sri Rezeki lebih rendah daripada perhitungan dengan metode *full costing*

Hipotesis ditolak : Jika perhitungan harga pokok produksi tempe pada *home industry* Sri Rezeki lebih tinggi daripada perhitungan dengan metode *full costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Formula Altman Z-Score Tahun 2018

Jenis Biaya	Volume /Unit	Biaya per unit (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Produksi(kali)	Biaya Per Satu KaliProduksi (Rp)
Biaya Kedelai	10 kg		515.000	1	515.000
Biaya Ragi	0,5 bungkus	14.000	7.000	1	7.000
Biaya Plastik	1,5 roll	18.500	27.750	1	27.750
Biaya Kayu Bakar	1 ret	475.000	475.000	10	47.500
Biaya Gaji Produksi	1 orang	1.500.000	1.500.000	10	150.000
Biaya Gaji Pembungkus	2 orang	650.000	1.300.000	10	130.000
Biaya Plastik Pembungkus Tempe	4 pak	3.500	14.000	1	14.000
Biaya Solar Untuk Mesin	5 liter	9.600	48.000	1	48.000
Biaya Listrik	-		382.000	10	38.200
Biaya Pemesanan Kedelai	3 kali		550.000	10	55.000
Total Biaya					1.032.450
Biaya Produksi Per Bulan					10.324.500
Produksi Per Bulan (Bungkus)					4.000
HPP Per Bungkus					2.581

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan menurut *home industry* Sri Rezeki dalam proses produksi tempe untuk setiap satu kali produksi adalah sebesar Rp.1.032.450,- yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku produksi seperti kedelai, ragi, plastik, kayu bakar, biaya tenaga kerja bagian produksi dan pembungkusan, biaya plastik kemasan tempe, biaya solar, dan biaya listrik, serta biaya pemesanan. Jumlah biaya produksi per bulan, dimana selama bulan Maret 2022 *home industry* Sri Rezeki melakukan 10 kali produksi, sehingga total biaya produksi per bulan adalah Rp.10.324.500,-. Jumlah produksi tempe selama bulan Maret 2022 adalah sebanyak 4.000 bungkus sehingga harga pokok produksi tempe per bungkus menurut *home industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.2.581,-.

Sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan oleh *home industry* Sri Rezeki, namun selama ini tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Biaya ini merupakan biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi tempe. Pengelompokan peralatan ke dalam kelompok aktiva dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan sehingga dapat diketahui masa manfaat aktiva dan tarif penyusutan tersebut dengan berpedoman pada Pasal 11 ayat 6 UU Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana diubah pada UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, berdasarkan kelompok aktiva yang dimaksud. Diketahui bahwa mesin bor dan mesin penggiling kedelai masuk ke dalam kelompok aktiva 2 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 yang masuk ke dalam jenis peralatan dari logam untuk kategori semua jenis usaha dengan masa manfaat 8 tahun dan tarif penyusutan berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2021 adalah sebesar 12,5%. Peralatan lainnya masuk ke dalam kelompok aktiva 1 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 yang masuk ke dalam jenis *tools* bagi industri yang bersangkutan untuk kategori semua jenis usaha dengan masa manfaat 4 tahun dan tarif penyusutan berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2021 adalah sebesar 25%.

Tabel 3. Penyusutan Aktiva *Home Industry* Sri Rezeki

No	Daftar Peralatan	Harga Perolehan (Rp)	Tarif Penyusutan	Akumulasi Penyusutan Per Bulan (Rp)
1	Mesin Bor	16.500.000	12,5%	171.875
2	Mesin Penggiling Kedelai	4.300.000	12,5%	44.792
3	Cetakan Tempe	28.000	25%	11.667
4	Drum Perebus Kedelai	652.000	25%	13.583
5	Baskom Besar	73.500	25%	6.125
6	Ember	18.000	25%	1.500
Total				249.542

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa akumulasi biaya penyusutan per tahun untuk seluruh peralatan yang digunakan adalah sebesar Rp.2.994.500,-, sedangkan biaya penyusutan per bulan untuk seluruh peralatan adalah sebesar Rp.249.542,- yang terdiri dari penyusutan mesin bor sebesar Rp.171.875,-, penyusutan mesin penggiling kedelai sebesar Rp.44.792,-, penyusutan cetakan tempe sebesar

Rp.11.667,-, penyusutan drum perebus kedelai sebesar Rp.13.583, penyusutan baskom besar sebesar Rp.6.125, dan penyusutan ember sebesar Rp.1.500,

Setelah diketahui dan dipaparkan biaya yang terkait dengan produksi tempe pada *home industry* Sri Rezeki maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan HPP Metode *Full Costing*

Keterangan	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp 5.220.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 2.800.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 1.754.500
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp 770.542
Harga pokok produksi	Rp 10.545.042
Jumlah Produksi (bungkus)	4000
Harga Pokok Produksi per Bungkus	Rp 2.636

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa harga pokok produksi tempe berdasarkan perhitungan dengan metode *full costing* adalah Rp.10.545.042,- sementara harga pokok produksi tempe per bungkus adalah sebesar Rp.2.636,-.

Tabel 5. Perbandingan Perhitungan *Home Industry* Sri Rezeki dan *Full Costing*

Keterangan	Hasil Perhitungan	<i>Home Industry</i> Sri Rezeki	Selisih	
			(Rp)	%
HPP	Rp 10.545.042	Rp 10.324.500	Rp 220.542	2,14
HPP Per Bungkus	Rp 2.636	Rp 2.581	Rp 55	2,14

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa harga pokok produksi (HPP) menurut *Home Industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.10.324.500,- sementara harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp.10.545.042,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp.220.542,- lebih rendah harga pokok produksi (HPP) menurut *Home Industry* Sri Rezeki dibandingkan harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing*. Harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut *Home Industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.2.581,- sementara harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp.2.636,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp.55,- lebih rendah harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut *Home Industry* Sri Rezeki dibandingkan harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut metode *full costing*.

Pembahasan

Pembahasan atas hasil analisis yang telah dilakukan diatas adalah sebagai berikut.

Biaya yang dikeluarkan menurut *home industry* Sri Rezeki dalam proses produksi tempe untuk setiap satu kali produksi adalah sebesar Rp.1.032.450,- yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku produksi seperti kedelai, ragi, plastik, kayu bakar, biaya tenaga kerja bagian produksi dan pembungkusan, biaya plastik kemasan tempe, biaya solar, dan biaya listrik, serta biaya pemesanan. Jumlah biaya produksi per bulan, dimana selama bulan Maret 2022 *home industry* Sri Rezeki melakukan 10 kali produksi, sehingga total biaya produksi per bulan adalah Rp.10.324.500,-. Jumlah produksi tempe selama bulan Maret 2022 adalah sebanyak 4.000 bungkus sehingga harga pokok produksi tempe per bungkus menurut *home industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.2.581,-.

Terdapat biaya lain yang harus dikeluarkan oleh *home industry* Sri Rezeki, namun selama ini tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi. Biaya ini merupakan biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi tempe. Pengelompokan peralatan ke dalam kelompok aktiva dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan sehingga dapat diketahui masa manfaat aktiva dan tarif penyusutan tersebut dengan berpedoman pada Pasal 11 ayat 6 UU Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana diubah pada UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dimana mesin bor dan mesin penggiling kedelai masuk ke dalam kelompok aktiva 2 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 yang masuk ke dalam jenis peralatan dari logam untuk kategori semua jenis usaha dengan masa manfaat 8 tahun dan tarif penyusutan berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2021 adalah sebesar 12,5%. Peralatan lainnya masuk ke dalam kelompok aktiva 1 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 yang masuk ke dalam jenis *tools* bagi industri yang bersangkutan untuk kategori semua jenis usaha dengan masa manfaat 4 tahun dan tarif penyusutan berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2021 adalah sebesar 25%. Menggunakan metode penyusutan garis lurus sebagai dasar perhitungan biaya penyusutan peralatan, diperoleh bahwa akumulasi biaya penyusutan per tahun untuk seluruh peralatan yang digunakan adalah sebesar Rp.2.994.500,- sedangkan biaya penyusutan per bulan untuk seluruh peralatan adalah sebesar Rp.249.542,- yang terdiri dari penyusutan mesin bor sebesar Rp.171.875,-, penyusutan mesin penggiling kedelai sebesar Rp.44.792,-, penyusutan cetakan tempe sebesar Rp.11.667,-, penyusutan drum perebus kedelai sebesar Rp.13.583,-, penyusutan baskom besar sebesar Rp.6.125,-, dan penyusutan ember sebesar Rp.1.500,-.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada *home industry* Sri Rezeki, perlu diklasifikasikan terlebih dahulu biaya-biaya yang terjadi ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa total biaya bahan baku produksi tempe selama bulan Maret 2022 adalah sebesar Rp.5.220.000,- untuk 10 kali produksi yang terdiri dari biaya kedelai sebesar Rp.5.150.000,- dan biaya ragi sebesar Rp.70.000,-. Berdasarkan tabel 5.5, diketahui bahwa total biaya tenaga kerja produksi tempe selama bulan Maret 2022 adalah sebesar Rp.2.800.000,- yang terdiri dari biaya gaji produksi sebesar Rp.1.500.000,- dan biaya gaji bagian pembungkus sebesar Rp.1.300.000,-. Berdasarkan tabel 5.6, diketahui bahwa total biaya *overhead* pabrik (BOP) produksi tempe selama bulan Maret 2022 adalah sebesar Rp.2.525.042,- yang terdiri dari total biaya *overhead* pabrik (BOP) yang bersifat variabel dan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang bersifat tetap. Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel terdiri dari biaya plastik proses produksi sebesar Rp.277.500,-, biaya kayu bakar sebesar Rp.475.000,-, biaya

plastik pembungkus tempe sebesar Rp.140.000,-, biaya solar sebesar Rp.480.000,- dan biaya listrik sebesar Rp.382.000,-. Biaya overhead pabrik (BOP) tetap terdiri dari biaya pemesanan kedelai sebesar Rp.521.000,- dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.249.542,-.

Hasil analisis menunjukkan diketahui bahwa harga pokok produksi (HPP) menurut *Home Industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.10.324.500,- sementara harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp.10.545.042,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp.220.542,- lebih rendah harga pokok produksi (HPP) menurut *Home Industry* Sri Rezeki dibandingkan harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing*. Harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut *Home Industry* Sri Rezeki adalah sebesar Rp.2.581,- sementara harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp.2.636,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp.55,- lebih rendah harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut *Home Industry* Sri Rezeki dibandingkan harga pokok produksi (HPP) per bungkus menurut metode *full costing*.

Perbedaan ini disebabkan *home industry* Sri Rezeki tidak melakukan perhitungan biaya penyusutan dari peralatan-peralatan yang digunakan sehubungan dengan kegiatan produksi tempe selama ini, sehingga pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan metode *full costing*. Total biaya menurut *home industry* Sri Rezeki yang masuk dalam kelompok biaya overhead pabrik (BOP) produksi tempe selama bulan Maret 2022 yaitu terdiri dari biaya plastik proses produksi, biaya kayu bakar, biaya plastik pembungkus tempe, biaya solar, biaya listrik, biaya pemesanan kedelai, dan biaya penyusutan peralatan. adalah sebesar Rp.2.304.500,- lebih kecil dibandingkan total biaya overhead pabrik (BOP) menurut metode *full costing* sebesar Rp.2.525.042,-.

Perhitungan metode *full costing* lebih rinci dalam memasukan komponen biaya produksi sedangkan perhitungan yang dilakukan *home industry* Sri Rezeki belum secara menyeluruh memasukan komponen biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam menetapkan harga pokok produksi seperti biaya *overhead* pabrik yang belum semuanya dihitung, sehingga nilai yang dihasilkan lebih rendah dibanding perhitungan harga pokok produksi dengan produksi dengan metode *full costing*. *Home industry* Sri Rezeki cenderung menganggap pembelian aktiva yang terdiri dari mesin maupun peralatan yang seharusnya disusutkan secara periodik sebagai pengeluaran modal saat melakukan pembelian sehingga tidak memperhitungkan secara rinci biaya penyusutan masing-masing aktiva. Perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat dapat mengakibatkan pihak perusahaan menjadi salah dalam pengambilan keputusan, terutama pada penetapan harga jual, sehingga harga jual yang ditetapkan terlalu tinggi atau bahkan berada dibawah harga pokok produksi, sehingga dapat mengakibatkan margin laba yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan dan bahwa dapat berakibat kerugian bagi sebuah usaha.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa dengan harga jual sebesar Rp.4.000,- dan harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing* sebesar Rp.2.636,- maka *Home Industry* Sri Rezeki memperoleh laba bersih sebesar Rp.1.364,- sementara dibandingkan harga pokok produksi (HPP) *Home Industry* Sri Rezeki sebesar Rp.2.581,-, laba yang diperoleh selama ini adalah sebesar Rp.1.419,-. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yaitu “Perhitungan harga pokok produksi tempe pada *home industry* Sri Rezeki lebih rendah daripada perhitungan dengan metode *full costing*”, diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Harga pokok produksi produk tempe menurut *Home Industry* Sri Rezeki lebih rendah dibandingkan harga pokok produksi (HPP) menurut metode *full costing*. Perbedaan ini disebabkan *home industry* Sri Rezeki tidak melakukan perhitungan biaya penyusutan dari peralatan-peralatan yang digunakan sehubungan dengan kegiatan produksi tempe selama ini, sehingga pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan metode *full costing*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan, diterima.

Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi *home industry* Sri Rezeki, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait perhitungan secara rinci harga pokok produksi metode *full costing* dalam proses produksi tempe sehingga kedepannya dapat dilakukan perhitungan yang dapat menggambarkan secara jelas harga pokok produksi dan dapat membantu dalam menetapkan harga jual sesuai dengan margin laba yang diharapkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menganalisis usaha para pelaku UMKM, baik yang bergerak dalam produksi tempe maupun jenis produk lainnya di Samarinda, sehingga diharapkan dapat menjadi input bagi para pelaku UMKM dalam hal menghitung harga pokok produksi sesuai teori yang ada serta menjadi bahan dalam penetapan harga jual produk.

REFERENCES

- Hasyim, R. 2019. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 10(1), 65. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v10i1.20057>
- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rayburn, L. Gayle. 2014. *Akuntansi Biaya*, Jilid 2 : Erlangga
- Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu